

Eksistensi Grup Musik Tambur Penawar Rindu Di Desa Sungai Pegeh, Kabupaten Kerinci (1992-2020)

Alola Sentia^{1(*)}, Abdul Salam²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

^{*}alolasentia@gmail.com

Abstract

The problem that the researchers raised was how the existence of the tambur music Penawar Rindu in Sungai Pegeh village, Kerinci Regency (1992-2020) based on the background, development, and community responses. This research uses historical methods. The steps include Heuristics, Source Verification or Source Criticism, Interpretation, and Historiography. 1). The data that the authors get from the object of research is divided into two, namely primary data and secondary data. 2). the author criticizes the source of the data obtained. 3). interpretation is concerned with historical facts. 4). explain the research results into a scientific paper in the form of a thesis. The results of the research are, 1). This group was founded in 1992. In 1960 there was a drum band in Sungai Pegeh Village but around the 80s the group was no longer active. 2). Until now, the Penawar Rindu group is still active and still accepting invitations from the public to appear. 3). Overcoming the times, the Penawar Rindu Group is only living what it has. 4) Want the Penawar Rindu group to be able to survive so that traditional music is not lost in the community, especially among the young.

Keywords: *Existence, Tambur Music, Penawar Rindu.*

Abstrak

Permasalahan yang peneliti angkat yaitu, bagaimana eksistensi grup musik tambur Penawar Rindu di desa Sungai Pegeh, Kabupaten Kerinci (1992-2020) berdasarkan latar belakang, perkembangan, dan tanggapan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Langkah-langkahnya seperti *Heuristik, Verifikasi Sumber atau Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi*. 1). data yang penulis dapatkan dari objek penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. 2). penulis melakukan kritik sumber dari data yang diperoleh. 3). penafsiran berkaitan dengan fakta sejarah. 4). menjelaskan hasil penelitian ke dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Hasil penelitiannya adalah, 1). Grup ini berdiri sejak tahun 1992. Pada tahun 1960 telah ada grup musik tambur di Desa Sungai Pegeh tetapi sekitar tahun 80an grup tersebut sudah tidak aktif lagi. 2). Sampai sekarang grup Penawar Rindu masih aktif dan masih menerima undangan dari masyarakat untuk tampil. 3). Mengatasi perkembangan zaman, Grup Penawar Rindu hanya menjalani apa yang ada. 4) Menginginkan grup Penawar Rindu mampu bertahan agar musik tradisional tidak hilang di kalangan masyarakat terutama di golongan muda.

Kata Kunci : Eksistensi, Musik Tambur, Penawar Rindu.

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Kerinci setidaknya ada banyak macam seni pertunjukan. Kesenian tersebut antara lain adalah tari rangguk, rentak kudo, tari asek, musik tambur dll. Adanya perbedaan kondisi lingkungan masyarakat pendukung kesenian

tradisional menyebabkan kesenian yang berkembang di suatu daerah berbeda dengan daerah lain. Salah satu contoh adalah kesenian yang lahir ditengah-tengah masyarakat adalah kesenian musik tambur.

Musik tambur atau *suling bambu* (seruling bambu) adalah salah satu seni yang memiliki keunikan tersendiri dan populer dikalangan masyarakat. Musik tambur ini adalah salah satu seni musik yang menggabungkan beberapa alat musik seperti tambur, seruling dan tamborin.

Musik tambur berdiri di Desa Sungai Pegah pada tahun 1960 oleh salah seorang tokoh pecinta seni yaitu bapak Ali Nyato sebagai sarana hiburan. Pada masa ini, kelompok musik tambur yang ada di Sungai Pegah belum menjangkau ke desa lain. Kemudian, pada tahun 1992 didirikan grup kesenian musik tambur yaitu Penawar Rindu yang didirikan oleh Kamsurial atau sering dipanggil Punai. Grup Penawar Rindu sebagai kelompok seni yang berupaya menghadirkan karya-karya dalam kesenian musik tambur di Desa Sungai Pegah.

Kajian terdahulu Nola Angelia, 2014. dengan judul “*Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kesenian Seruling Bambu dalam masyarakat Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci.*” Membahas tentang faktor-faktor pendorong Jawa Islam dengan pendekatan perubahan sosial budaya yang berdampak pada kesenian seruling bambu atau musik tambur dalam kehidupan masyarakat Koto Majidin.

Eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah proses atau gerak untuk menjadi ada kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada.

Kebudayaan adalah suatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi maka hal itu disebut peradaban. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan ungkapan kreatifitas manusia yang memiliki nilai keluhuran dan keindahan. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang menarik untuk dikaji karena keterkaitannya dengan segala hasil usaha manusia untuk mengembangkan kehidupan. Kesenian adalah bentuk ekspresi jiwa manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar, khususnya kebutuhan psikologis, seperti kasih sayang, rasa aman dan dan keindahan.

Kesenian daerah atau kesenian tradisional menunjukkan bahwa kesenian tersebut berakar dari kebudayaan masyarakat yang terdapat di lingkungannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya, pertunjukan ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat.

Grup musik tambur Penawar Rindu merupakan salah satu grup kesenian yang cukup terkenal di Kabupaten Kerinci. Grup Penawar Rindu sering tampil pada upacara pernikahan, turun mandi anak ke sungai dan sunat rasul, sehingga tidak asing lagi bagi warga Kerinci khususnya warga Sungai pegah mendengar akan adanya penampilan grup musik tambur Penawar Rindu.

Kesenian musik tambur merupakan kesenian yang mengandung unsur kesenian tradisional Kerinci yang diminati masyarakat dari dulu dan grup Penawar Rindu sebagai grup musik tambur yang ada di Desa Sungai Pegeh. Namun, seiring berkembangnya zaman dan pengaruh budaya modern pada saat sekarang ini membuat musik tambur kurang diminati oleh masyarakat terutama dikalangan muda mudi, berbeda pada masa dahulu musik tambur merupakan kesenian yang paling diminati dan dinanti-nantikan oleh muda mudi. Sampai saat sekarang ini budaya modern telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat terutama di bidang kesenian. Membuat kesenian tradisional beransur-ansur dijauhi oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemahaman terhadap budaya kesenian tradisional musik tambur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yakni Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Metode penelitian ini dilakukan secara bertahap agar penelitian ini menghasilkan rekonstruksi sejarah yang utuh. Adapun tahapannya sebagai berikut:

Heuristik merupakan proses mencari dan pengumpulan data dan dokumen yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok kajian penelitian yaitu mengenai musik tambur di Desa Sungai Pegeh tahun 1992-2020. Dalam hal ini, penulis mencari dan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Sumber primer penulis dapatkan dari wawancara narasumber yang merupakan ketua dan anggota grup penawar rindu serta masyarakat desa Sungai Pegeh. Adapun data sekunder yaitu data yang menjadi penunjang penelitian ini, yaitu buku, skripsi, jurnal, artikel, dan lain-lain. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan memahami buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan topik. Sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Padang, ruang baca Fakultas Ilmu Sosial, Labor Jurusan Sejarah Sumatera Barat.

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah. Pada tahapan ini, data yang sudah dikumpulkan kemudian diseleksi sehingga akan diketahui apakah data itu dapat digunakan atau tidak. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik yang dilakukan untuk mengetahui kualitas sumber yang didapatkan dan dapat dijadikan sebagai sumber utama atau tidak dapat dijadikan sumber dengan melihat otentitasnya (keasliannya). Kritik eksternal penulis lakukan terhadap sumber dari pemahaman buku-buku yang relevansi dengan penelitian dan kritik internal dengan cara mewawancarai informan yang terlibat langsung dengan grup penawar rindu dan informan yang mengetahui tentang grup penawar rindu dan musik tambur.

Interpretasi adalah tahap menafsirkan data-data yang terkumpul dengan cara mengolah data yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang berkaitan dengan kajian penelitian yaitu kesenian musik tambur atau *suling bambu*.

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan yang tujuannya adalah

merekonstruksikan kembali keseluruhan peristiwa dan aktivitas masa lampau tentang musik tambur di Desa Sungai Pegéh berdasarkan fakta yang telah didapat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Hasilnya adalah tulisan sejarah yang tersusun dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi) dengan judul Eksistensi Musik Tambur Di Tengah Perkembangan Budaya Masa Kini Di Desa Sungai Pegéh, Kabupaten Kerinci (1992-2019) Eksistensi Grup Musik Tambur Penawar Rindu di Desa Sungai Pegéh, Kabupaten Kerinci (1992-2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya dan Pelopor Grup Musik Tambur Penawar Rindu

Grup Penawar Rindu didirikan oleh 3 orang yang pertama yaitu Kamsurial (Punai), Sawal dan Burhanudin. Grup ini berdiri sejak tahun 1992. Pada tahun 1960 telah ada musik tambur di Desa Sungai Pegéh tetapi sekitar tahun 80an grup tersebut sudah tidak terdengar lagi maka para pendiri berinisiatif untuk mendirikan grup musik tambur untuk terus membangkitkan budaya seni musik tradisional untuk meneruskan musik tambur tersebut dan membuat nama grup tersebut dengan Penawar Rindu.

Tabel 1. Desa di Kecamatan Siulak yang memiliki Grup Musik Tambur

No	Desa	Memiliki	Tidak
1	Air terjun		-
2	Siulak Kecil Mudik		-
3	Siulak kecil hilir		-
4	Siulak Gedang		-
5	Pasar Siulak Gedang		-
6	Dusun Dalam		-
7	Koto Beringin		-
8	Sungai Lebu		-
9	Koto Lebu Tinggi		-
10	Lubuk Nagodang		-
11	Telago Biru		-
12	Tutung Bungkok		-
13	Padang Jantung		-
14	Pelak Gedang		-
15	Bendar Sedap		-
16	Plak Naneh		-
17	Demong Sakti		-
18	Pasar Senen		-
19	Baru Sungai Pegéh		-
20	Sungai Pegéh	√	
21	Siulak Panjang		-

22	Koto Rendah		-
23	Dusun Baru		-
24	Koto Kapeh		-
25	Koto Aro		-
26	Koto Rendah		-
27	Koto Tengah		-

Sumber : wawancara Punai, 25 Oktober 2020

Berdasarkan tabel di atas Kecamatan Siulak memiliki 27 desa pada tahun 2020. Hanya 1 desa yang memiliki grup musik tambur yaitu di desa Sungai Pegéh. Desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Siulak tidak memiliki grup musik tambur. Akan tetapi di kecamatan tetangga memiliki beberapa grup musik tambur yaitu di kecamatan Siulak Mukai.

Tabel 2. Desa di Kecamatan Siulak Mukai yang memiliki Grup Musik Tambur

No	Desa	Memiliki	Tidak
1	Mukai Hilir		-
2	Sungai Langkap		-
3	Sungai Kuning		-
4	Pasir Jaya		-
5	Mukai Pintu		-
6	Mukai Tengah		-
7	Mukai Mudik	√	
8	Tebing Tinggi	√	
9	Senimpik		-
10	Mukai Tinggi		-
11	Lubuk Tabun		-
12	Mukai Seberang		-
13	Talang Tinggi		-
14	Koto Lua	√	

Sumber : wawancara Punai, 25 Oktober 2020

Berdasarkan tabel di atas kecamatan Siulak mukai merupakan pemekaran dari Kecamatan Siulak. Pemekaran kecamatan Siulak Mukai berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Kerinci Nomor 13 Tahun 2010 tentang pembentukan Kecamatan Siulak Mukai untuk melaksanakan ketentuan pasal 2 ayat (1) peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2008 tentang kecamatan perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Pembentukan Kecamatan Siulak Mukai.

Kecamatan Siulak tepatnya di desa Sungai Pegéh terdapat grup musik tambur Penawar Rindu dan Kecamatan Siulak Mukai terdapat grup musik tambur yaitu pada desa Mukai

Mudik, Tebing Tinggi dan juga desa Koto lua. Grup musik tambur tersebut bernama, Rindu Hati, Setia Kawan dan Sedih Hati.

Sejarah Perkembangan Grup Musik Tambur Penawar Rindu

Sejarah Seni atau yang lebih dikenal dalam bahasa Inggris sebagai Art History merupakan sebuah studi untuk mempelajari perkembangan seni dan konteks gayanya. Termasuk diantaranya genre, desain, format dan gaya seni. Hal ini termasuk diantaranya mempelajari seni dalam aliran yang utama seperti lukisan, patung, dan arsitektur. Beberapa seni dalam aliran yang lebih kecil seperti seni keramik, furnitur, dan seni dekorasi lainnya juga dipelajari dalam sejarah seni.

Awal Munculnya Grup Musik Tambur Penawar Rindu (1992)

Suling bambu di desa Sungai Pegéh mulai muncul pada tahun 60an yang masa itu telah ada sebuah grup musik *suling bambu* akan tetapi belum memiliki nama grup hanya disebut grup musik tambur dari Sungai Pegéh. Personilnya pun dicari pada saat penampilan, siapa saja yang bisa memainkan alat-alat musik tersebut boleh menjadi personil pada penampilan pada saat ini. Grup musik ini dibuat oleh Ali Nyato serta rekan-rekannya yang memiliki minat seni yang sama. Seiring berjalannya waktu grup ini berkembang dan mempunyai beberapa personil. Mulai lah warga desa Sungai Pegéh dan desa lainnya tertarik untuk mengundang grup tersebut tampil diberbagai acara seperti acara kawinan, turun mandi dan lain-lain. tetapi grup ini tidak mempunyai kapasitas untuk tampil pada acara besar atau acara tingkat kabupaten seperti festival danau Kerinci. Karena grup ini personilnya pun belum lengkap dan alat-alat musiknya pun juga belum lengkap.

Sedangkan di desa tetangga yang berada di kecamatan Siulak telah banyak yang memiliki grup musik tambur yang lebih terkenal dan eksis di zaman nya. Salah satu grup tersebut adalah grup musik tambur Setia kawan, Rindu Hati dan Sedih hati. Grup ini sering melakukan pertunjukan di berbagai acara di Kecamatan Siulak dan berbagai acara di kabupaten Kerinci. Karena grup ini mempunyai nilai-nilai tradisional yang sangat kental dengan budaya Kerinci. Setiap acara besar yang diadakan oleh pemerintah kabupaten Kerinci selalu menampilkan kesenian musik tradisional. Grup musik tambur ini fasilitas telah lengkap dibandingkan dengan grup Penawar Rindu. Dari pihak pemerintah kabupaten Kerinci sangat mendukung akan adanya grup musik tradisional seperti musik *suling bambu* atau musik tambur dan grup kesenian lainnya. Berbeda dengan grup musik yang ada di desa Sungai Pegéh tersebut belum memenuhi kapasitas untuk melakukan pertunjukan di acara besar seperti festival danau Kerinci dikarenakan grup ini baru mulai berkembang. Akan tetapi grup ini susah untuk berkembang karena persaingannya sangat lah ketat dengan grup dari desa-desa lain yang memiliki kualitas yang lebih baik.

Masyarakat desa Sungai Pegéh pun lebih menyukai grup lain di bandingkan grup musik yang berasal dari desa mereka sendiri. Kurang nya dukungan dari masyarakat grup ini berangsur hilang keberadaannya di kalangan masyarakat. Pendiri grup ini tidak berinisiatif untuk membuat grup ini bisa berkembang karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Salah seorang warga desa Sungai Pegéh (Kamsurial) yang sangat mencintai musik tradisional berinisiatif untuk mendirikan grup musik tambur. Pada tahun 1992 berdirilah grup musik di

desa Sungai Pegéh yang bernama grup musik tambur Penawar Rindu.

Dengan gagasan Kamsurial kepada kedua rekannya bahwa sebaiknya membuat grup musik tambur yang diberi nama Penawar Rindu. Penawar Rindu yang artinya Penawar adalah sama halnya dengan obat. Jadi Penawar Rindu sama dengan obat rindu. Ketika masyarakat merindukan musik tradisional Kerinci maka grup Penawar Rindu yang menjadi penawar atau obatnya. Itu lah Filosofi dari Penawar Rindu . Kedua rekannya yang bernama Sawal dan Burhanudin langsung menyetujui. Maka dari itu lah mereka menetapkan grup tersebut. Alat musik yang digunakan adalah *Suling Tapel*, *Suling Gedang*, Gendrang, Tambur, *Ketuk*, Car dan Tambhorin.

Perkembangan Grup Musik Tambur Penawar Rindu (1992-2002)

Grup musik tambur Penawar Rindu mengalami perubahan, pada awal berdirinya grup musik tambur penawar rindu pada tahun 1992 personil grup musik tambur penawar rindu dan alat-alat yang digunakan masih belum lengkap dan bentuk pertunjukannya masih menggunakan alat seadanya yaitu, *suling tapel*, *suling gedang*, tambur, *ketuk*, car dan tamborin serta lagu-lagu yang dinyanyikan masih berupa rangkaian pantun-pantun yang berisi pesan moral, nasehat-nasehat serta percintaan. Pantun-pantun inilah yang membuat masyarakat desa Sungai Pegéh menjadi tertarik untuk menyaksikan grup penawar rindu sebagai hiburan dikala masyarakat lelah bekerja dan melepaskan penat pikiran mereka.

Seiring berkembangnya zaman musik tambur masih belum mengalami perubahan di desa Sungai Pegéh, dikarenakan berkembangnya zaman organ tunggal mulai mendominasi pada acara hiburan pernikahan, dengan kata lain organ tunggal telah menggeser kepopuleran musik tambur di desa Sungai Pegéh. Hal ini membuat grup musik tambur penawar rindu sempat mengalami kemunduran. Para personil-personil grup khususnya penyanyi grup lebih banyak mengisi acara sebagai biduan di acara hiburan organ tunggal, karena organ tunggal sudah menjadi sumber pendapatan para personil yang terlibat pada kesenian organ tunggal tersebut.

Grup penawar rindu mengalami kemunduran pada tahun 1995, para personilpun memfokuskan diri pada pekerjaan masing-masing, mereka tidak lagi mengadakan latihan-latihan dan pertunjukan hingga pada tahun 1996 Kamsurial bertekad untuk menghidupkan kembali grup musik tambur Penawar Rindu.

Adapun upaya yang Kamsurial lakukan untuk membangkitkan kembali musik tambur penawar rindu adalah :

1. menambah personil yang tergolong muda
2. menciptakan lagu karyanya sendiri

Upaya yang dilakukan oleh Kamsurial disetujui oleh para personilnya, hingga mereka menambah personil yang tergolong muda pada masa itu yaitu seorang biduan bernama Sartini dan menciptakan lagu pertamanya berjudul Burung Tiung yang isi lagunya berupa pantun tentang nasib seseorang yang malang baik dalam percintaan maupun kehidupan. Hal ini mendapat respon positif dari masyarakat Sungai Pegéh, hingga grup musik tambur Penawar Rindu kembali mendapatkan tempat di hati masyarakat Sungai Pegéh.

Musik tambur pada umumnya berfungsi untuk hiburan dalam memeriahkan berbagai acara atau kegiatan masyarakat Kerinci pada umumnya dan desa Sungai Pegéh khususnya. Soedarsono mengatakan ada 3 hal penggunaan seni pertunjukan dalam kehidupan manusia.

- 1). Seni pertunjukan berguna sebagai sarana upacara.
- 2). Seni pertunjukan berguna sebagai hiburan pribadi.
- 3). Seni pertunjukan berguna sebagai tontonan.

Penampilan pertama grup musik tambur penawar rindu dilakukan pada acara pernikahan anak dari salah satu personil grup Penawar Rindu. Setelah penampilan tersebut barulah masyarakat mulai tertarik untuk melihat dan mengundang grup Penawar Rindu ini di acara-acara yang ada di lingkungan masyarakat maupun pada acara adat kabupaten Kerinci Khususnya Desa Sungai Pegéh.

Grup musik tambur penawar rindu mengalami masa jayanya kembali, dengan dikenalnya grup musik penawar rindu diberbagai kalangan dan dikenal tidak hanya di desa Sungai Pegéh, maka Grup musik tambur penawar rindu diundang untuk mengisi acara besar di Kabupaten Kerinci yaitu, Festival Danau Kerinci untuk pertama kalinya pada tahun 2002.

Setelah festival danau Kerinci grup Penawar Rindu mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat dan masyarakat mulai tertarik kepada grup tersebut. Ini dibuktikan banyaknya undangan dari masyarakat kerinci khususnya masyarakat siulak untuk tampil di berbagai acara, seperti acara kawinan, turun mandi anak ke sungai, maupun acara adat (*Kenduri sko*).

Dinamika Grup Musik Tambur Penawar Rindu (2002-2020)

Kecamatan Siulak terdapat beberapa grup musik tambur yang memiliki popularitas yang cukup baik di antara lain : grup musik tambur Setia Kawan, Rindu Hati dan Penawar Rindu. Awalnya hanya 2 grup saja yaitu grup Setia Kawan dan Rindu Hati. Grup Penawar Rindu awalnya bertekad ingin membangkitkan kesenian tradisional hanya di desa Sungai Pegéh akan tetapi masyarakat mulai menyukai grup ini dan mendapat dukungan dari masyarakat Kecamatan Siulak.

Berbagai cara dilakukan oleh grup Penawar Rindu agar grupnya bisa populer dan bisa sebanding dengan grup populer lainnya. Masyarakat golongan tua pada masa itu menyukai grup Setia Kawan dan Rindu hati akan tetapi golongan muda lebih menyukai grup Penawar Rindu dikarenakan golongan muda lebih tertarik dengan personilnya grup Penawar Rindu adalah dari golongan muda. Pada awalnya di festival danau Kerinci hanya grup Rindu hati, Setia kawan dan Sedih hati yang tampil, karena grup penawar Rindu pada masa itu baru mulai berdiri dan belum dikenal oleh masyarakat Kerinci dan juga pemerintah. Dua bulan sebelum festival danau Kerinci grup Sedih Hati mendapat halangan untuk tampil di acara tersebut. Disitu grup Penawar Rindu medapat peluang untuk tampil. Panitia mencari pengganti grup sedih hati tersebut, salah satu anggota panitia yang berasal dari dari desa Sungai Pegéh menjadi panitia dan menyarankan kepada panitia lainnya bahwa di desa Sungai Pegéh terdapat grup musik tambur yang baru berdiri dan personilnya masih muda-muda semua dan karena grup penawar rindu sudah banyak dikenal dikalangan masyarakat Kecamatan Siulak. Ketua panitia festival danau Kerinci langsung menyetujui dan memanggil

ketua grup Penawar Rindu bahwa grup Penawar Rindu mendapat kesempatan untuk tampil di acara Festival danau Kerinci. Ketua grup Penawar Rindu mengambil kesempatan tersebut walaupun belum yakin akan penampilannya dan grup-grup yang tampilpun grup yang telah populer dan lebih senior. Hal itu tidak membuat ketua grup Penawar Rindu hilang kepercayaan diri melainkan menambah semangat grup Penawar Rindu untuk menampilkan persembahan yang terbaik. Selama 2 bulan grup Penawar Rindu melakukan latihan, latihan biasanya dilakukan setiap malam jam 20.00 sampai jam 23.00 kecuali grup tersebut mendapat undangan dari masyarakat untuk tampil. Grup Penawar Rindu mempersiapkan lagu-lagu terbaiknya yang akan dibawakan pada acara festival danau Kerinci. Selama 2 bulan melakukan latihan sebenarnya itu tidak sebanding dengan grup lebih senior akan tetapi semangat dan niat yang tulus dalam membudayakan musik tradisional, grup Penawar Rindu mampu menampilkan persembahan terbaiknya pada saat acara festival danau Kerinci yang di selenggarakan pada 2002. Pada acara ini lah awalnya grup Penawar Rindu mulai di kenal oleh masyarakat Kerinci.

Rata-rata penampilan grup Penawar Rindu 3 kali dalam seminggu dari berbagai acara. Membuat grup dari desa tetangga seperti Rindu Hati, Setia Kawan dan Sedih Hati mulai terancam keberadaannya.

Munculnya grup Penawar Rindu ini membuat salah satu grup dari desa tetangga yaitu grup Sedih Hati berangsur hilang penggemarnya. Kebanyakan masyarakat tertarik kepada grup Penawar Rindu yang mana personilnya pada masa itu masih tergolong muda. Masyarakat lebih mendukung anak-anak muda yang cinta akan musik tradisional. Grup Sedih Hati sudah jarang sekali tampil dan diundang oleh masyarakat Siulak Mukai yang mana itu merupakan wilayah grup Sedih Hati. Masyarakat lebih banyak mengundang grup Penawar Rindu. Apalagi diacara besar seperti festival danau Kerinci pada tahun berikutnya grup Sedih Hati sudah tidak tampil lagi melainkan telah digantikan oleh grup Penawar Rindu.

Setiap acara adat dan acara besar yang ada di Kabupaten Kerinci Seperti festival danau Kerinci dan *kenduri sko* grup Setia Kawan dan Rindu Hati sudah jarang sekali tampil digantikan dengan grup Penawar Rindu. Pemerintah mendukung grup tersebut karena personil yang muda akan membuat musik tradisional Kerinci akan tetap lestari untuk kedepannya karena kelestarian sesuatu terletak pada generasi penerus atau kaum muda.

Kepopuleran yang diperoleh oleh grup Penawar Rindu membuat grup tersebut lupa akan perkembangan zaman. Tidak memikirkan dan melihat bagaimana zaman itu berkembang dengan cepat.

Pengaruh perkembangan zaman dan teknologi sangat mengancam dunia kesenian musik tradisional. Munculnya berbagai teknologi baru seperti alat-alat musik modern salah satunya yaitu gitar, organ, drum dan lain sebagainya. Munculah musik-musik modern seperti musik pop, jaz, rock dan lain-lain membuat musik tradisional terancam akan keberadaannya. Golongan muda lebih menyukai akan keberadaan musik modern tersebut.

Keberadaan musik modern ini di kalangan masyarakat siulak mulai meninggalkan musik tradisional. Masyarakat antusias sekali dengan musik modern mereka belum pernah melihat secara langsung musik modern yang ditampilkan dengan gaya baru bagi kalangan

muda dan musik yang disajikan sudah tidak bersifat kedaerahan lagi. Masyarakat berlomba-lomba untuk mengundang grup musik modern seperti: Grup organ tunggal Haris Musik, Roni musik, Floren musik dan lain-lain.

Desa Sungai Pegeh salah satunya yang desa yang terpengaruh akan munculnya musik bergaya modern dan di desa Sungai Pegeh telah muncul grup musik yaitu grup musik organ tunggal Floren membuat grup musik tambur penawar rindu berangsur hilang keberadaannya. Akan tetapi sampai pada saat sekarang ini grup Penawar Rindu masih aktif. Walaupun jarang sekali tampil pada acara yang ada dikalangan masyarakat. Grup ini bertekad akan mempertahankan grup musik tradisional semampu mereka.

Grup Musik Tambur Penawar Rindu dalam melestarikan Musik Tambur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelestarian adalah proses, cara, perbuatan untuk melestarikan. Melestarikan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah; membiarkan tetap seperti keadaan semula; mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya).

Ketua Grup Penawar Rindu juga kurang tau apa yang membuat grup ini terkenal di kalangan masyarakat, mereka berusaha menampilkan yang terbaik dengan alat-alat musik tradisional Kerinci, lirik lagunya berbahasa Kerinci dalam bentuk pantun yang diiringi dengan musik khas tradisional Kerinci.

Grup Penawar Rindu pernah tampil pada acara adat seperti Kenduri Sko festival Danau Kerinci, pada acara pernikahan, turun mandi anak ke sungai, sunat rasul dan lain-lain. Intinya setiap masyarakat mengundang untuk tampil maka grup penawar rindu dengan senang hati untuk mengisi undangan tersebut. Tetapi Sekarang hanya undangan pernikahan, turun mandi anak ke sungai dan sunat rasul, tidak pernah lagi diundang ke acara besar seperti acara adat dan festival yang ada di Kerinci.

Mengatasi perkembangan zaman seperti sekarang belum terpikirkan oleh Grup Penawar Rindu ini hanya saja sekarang grup penawar rindu menjalani apa yang ada. Mereka menganggap rezeki mereka pada kesenian ini tidak semurah dulu. Tetapi mereka akan berupaya membuat terobosan baru untuk grup penawar rindu agar masyarakat tertarik kembali untuk mengundang grup penawar rindu .

Tanggapan Masyarakat tentang Grup Musik Tambur Penawar Rindu

Kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini ialah golongan muda lebih menyukai musik-musik modern seperti band dan organ tunggal. Mereka tidak begitu mengenal apa itu musik tambur dan mengapa musik tambur ini perlu dilestarikan. Tetapi sampai sekarang masih untung mereka setidaknya masih mengenal dan tidak melupakan musik tradisional mereka yaitu musik tambur. Kalau ini dibiarkan terjadi maka lama kelamaan musik tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang akan hilang di tengah masyarakat. Maka perlu adanya pencegahan dan cara mengatasi baik itu dari kalangan pemerintah, kaum ulama, tokoh adat dan seluruh lapisan masyarakat agar musik tambur dan grup Penawar Rindu bisa bertahan dan dapat menyaingi musik-musik modern.

Kehadiran musik tambur di tengah masyarakat terutama di desa Sungai pegeh mendapat nilai yang positif. Dari berbagai lapisan masyarakat, karena musiknya yang merdu,

kostum yang digunakannya lebih sopan dan pesan yang disampaikan dalam lirik lagu yang berupa pantun-pantun yang berisikan nasehat dan pengajaran bagi masyarakat terutama pada mereka yang masih muda.

Musik tambur ini perlu adanya pewarisan agar musik ini terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber di atas perlu adanya pergantian personil agar golongan muda bisa ikut bergabung dan ikut serta dalam melestarikan budaya musik tradisional. Di desa Desa Koto Lua ada salah satu grup musik tambur atau grup suling bambu yang bernama “Sedih hati” grup ini menerapkan sistim pewarisan.

KESIMPULAN

Grup Penawar Rindu didirikan oleh 3 orang yang pertama saya sendiri yaitu Kamsurial (Punai), Sawal dan Burhanudin. Grup ini berdiri sejak tahun 1992. Pada tahun 1960 telah ada grup musik tambur di Desa Sungai Pegeh tetapi sekitar tahun 80an grup tersebut sudah tidak terdengar lagi maka ketua grup penawar rindu dan anggota berinisiatif untuk mendirikan grup musik tambur untuk membangkitkan budaya seni musik tradisional dan meneruskan musik tambur tersebut dan membuat nama grup tersebut dengan Penawar Rindu.

Penampilan pertama dilakukan pada acara pernikahan anak dari salah satu personil grup. Setelah penampilan tersebut barulah masyarakat mulai tertarik untuk melihat dan mengundang diberbagai acara di lingkungan masyarakat maupun pada acara adat kabupaten Kerinci Khususnya di Desa Sungai Pegeh. Namun, grup penawar rindu sempat mengalami kemunduran akan hadirnya musik modern dikalangan masyarakat. Sampai sekarang grup Penawar Rindu ini masih aktif walaupun tidak sepopuler pada masa jayanya dan masih menerima undangan dari masyarakat untuk tampil. Dari awal berdiri Grup Penawar Rindu Sampai Sekarang hanya 1 generasi saja.

Mengatasi perkembangan zaman seperti sekarang belum terpikirkan oleh Grup Penawar Rindu, hanya saja sekarang grup penawar rindu menjalani apa yang ada. Musik tambur ini perlu adanya pewarisan agar musik ini terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber di atas perlu adanya pergantian personil agar golongan muda bisa ikut bergabung dan ikut serta dalam melestarikan budaya musik tradisional. Di desa Desa Koto Lua ada salah satu grup musik tambur atau grup suling bambu yang bernama “Sedih hati” grup ini menerapkan sistim pewarisan.

Grup Penawar Rindu harus bisa dan mampu bertahan untuk kedepannya agar musik tradisional tidak hilang dikalangan masyarakat terutama pada golongan muda. Golongan muda ini yang nantinya akan melestarikan budaya musik tradisional. Kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini ialah golongan muda lebih menyukai musik-musik modern seperti band dan orgen tunggal. Mereka tidak begitu mengenal apa itu musik tambur dan mengapa musik tambur ini perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ardia, W. (2018). Eksistensi Suling Bambu Desa Koto Lua Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. *Skripsi: ISI Padang Panjang*.
- Daliman, A. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hartoko, D. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), hlm. 384
- Priyadi, S. (2011). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomi, M. (2018). Eksistensi Musik Ansambel Suling Bambu Masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(2), 175-176.
- Zed, M. (2012). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Padang: Diktat Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang

Wawancara

- Ali Nyato. (wawancara 25 September 2020). Sungai Pegeh Kabupaten Kerinci
- Kamsurial. (Wawancara 15 Oktober 2020). Sungai Pegeh Kabupaten Kerinci.